

پیغام صلح

PESAN

PERDAMAIAN
(*PAIGHĀM-e-ŞULĤ*)



Mirza Ghulam Ahmad^{as}

Imam Mahdi & Almasih Yang Dijanjikan

Neratja
Press

پیغام صلح

Pesan Perdamaian *(Paighám-e-Şulḥ)*

Mirza Ghulam Ahmad^{as}

Imam Mahdi dan Almasih Yang Dijanjikan

{ Neratja
} Press

صلح پیغام (*Paighám-e-Şulḥ*)

Mirza Ghulam Ahmad

Cetakan Bahasa Urdu : Lahore, 1908

Judul Bahasa Inggris : *A Message of Peace*

Cetakan : London, 2007

Judul Bahasa Indonesia :

Pesan Perdamaian

Ukuran 21×14,8 cm (A5), xi+48 hlm.

Penerjemah : Mln. Fajar Kautsar, Shd.

Penyelarasa Bahasa : Mln. Fazal Muhammad, Mbsy.

Typing & Layout : Ahmad Fazal Muqaddim

Cetakan I : April 2022

Penerbit

{ Neratja
} Press

e-mail : neratja@gmail.com

ISBN : 978-602-0884-57-8

CATATAN PENERBIT

Paighám-e-Şulh (Pesan Perdamaian) merupakan karya terakhir yang selesai ditulis Ḥadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as} pada 25 Mei 1908, tepat sehari sebelum kewafatan beliau. Karya tulis ini dibacakan atas nama beliau dalam konferensi yang diadakan pada 21 Juni 1908 di Universitas Punjab, Lahore. Pokok bahasan dari karya ini tidak terbatas pada masyarakat Lahore saja, tetapi bagi seluruh penduduk negeri Hindustan. Prinsip-prinsip umum yang ditetapkan dalam karya ini berlaku untuk semua negara yang memiliki banyak agama.

Transliterasi

Buku ini menggunakan sistem transliterasi *Royal Asiatic Society*¹ untuk menuliskan nama-nama serta istilah-istilah Arab yang tidak dapat secara langsung diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Dengan sedikit modifikasi, transliterasi huruf per huruf dari abjad Arab berdasarkan sistem tersebut selengkapnya adalah sebagai berikut:

أ	a atau 'a	د	d	ذ	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	ṭ	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	ẓ	م	m
ث	ts	ز	z	ع	'a	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	ḥ	ش	sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	ṣ	ق	q	ي	y

1. [Royal Asiatic Society]. 1927. Transliteration of the Sanskrit, Arabic and allied alphabets. *Journal of the Royal Asiatic Society*. 59 (1): 187-192.

Adapun transliterasi suku kata yang dibaca panjang dalam fonologi bahasa Arab adalah sebagai berikut:

اَ ā اِي ī اُو ū

Sementara itu, transliterasi diftong dalam bahasa Arab adalah sebagai berikut:

أَيَّ ai أَوْ au

Dengan mengikuti sistem transliterasi *Royal Asiatic Society* di atas, diharapkan bahwa buku ini dapat lebih dinikmati oleh para pembaca.

Akronim

Buku ini menggunakan beberapa akronim yang pada hakikatnya merupakan doa dan penghormatan bagi wujud-wujud suci tertentu. Akronim tersebut ditulis dalam bentuk pangkat pada akhir dari nama atau gelar wujud suci yang bersangkutan. Perinciannya adalah sebagai berikut:

Akronim	Kepanjangan	Arti	Peruntukkan
SAW ...	<i>ṣallallāh ‘alaih wa sallam</i>	semoga keselamatan & kedamaian dari Allah selalu tercurah atas beliau	Nabi Muḥammad
as ...	<i>‘alaih as-salām</i>	semoga kedamaian selalu tercurah atas beliau	para nabi selain Nabi Muḥammad
ra ...	<i>raḍiyallāh ‘anh</i>	semoga Allah meridai	para sahabat Nabi Muḥammad

TENTANG PENULIS



Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as} dari Qadian, India, mendakwahkan diri sebagai Almasih Yang Dijanjikan dan pembaharu yang kedatangannya dinanti oleh para pemeluk berbagai agama. Beliau mendirikan Jemaat Muslim Ahmadiyah pada tahun 1889 dan dengan bimbingan ilahi, beliau mengungkapkan bahwa hanya ada satu pembaharu yang akan muncul dan misinya adalah membawa umat manusia ke dalam satu agama universal tunggal, yaitu Islam.

Beliau juga menyatakan bahwa pembaharu yang dijanjikan itu akan muncul sebagai bawahan dan pengikut nabi suci umat Islam, Nabi Muhammad^{SAW} sesuai dengan nubuat beliau^{SAW} tentang kedatangan kedua Almasih Yang Dijanjikan dan perwujudan sosok Imam Mahdi di antara umat Islam.

SAMBUTAN AMIR JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Alhamdulillah, puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Taala atas diterbitkannya buku yang berjudul **“Pesan Perdamaian (Paighám-e-Şulh)”**. Ini merupakan karya terakhir yang ditulis oleh Ḥadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as}, Imam Mahdi, *Masīḥ Mau‘ūd* (Almasih yang Dijanjikan), dan Pendiri Jemaat Muslim Ahmadiyah. Karya ini selesai ditulis pada 25 Mei 1908, tepat sehari sebelum kewafatan beliau.

Fokus utama dalam buku adalah menyoroti jurang pemisah antara umat Hindu dan Islam di tanah Hindustan pada masa itu akibat kebencian dan perbedaan budaya antara kedua belah pihak. Ḥadhrat Masīḥ Mau‘ūd^{as} mengimbau serta mengajak kepada seluruh umat Islam dan Hindu untuk bersatu dan berdamai demi terciptanya suatu kerukunan bangsa. Dalam buku ini, Ḥadhrat Masīḥ Mau‘ūd^{as} bersabda,

“Wahai saudara setanah air! Sebelum hari itu tiba, maka waspadalah! Sangat penting bagi umat Hindu dan Muslim untuk berdamai satu sama lain dan jika salah satu dari kedua pihak bersalah serta menjadi penghalang jalan perdamaian, maka mereka disarankan untuk berhenti dalam permusuhan itu. Jika tidak, maka seluruh dosa akibat permusuhan itu akan ditanggung oleh pihak yang melanggar. Jika seseorang mempertanyakan kemungkinan untuk berdamai, sementara perselisihan kedua agama itu semakin memburuk dari hari ke hari dan terus muncul di dalam hati mereka, maka dalam jawaban ini aku akan mengatakan bahwa pada hakikatnya perselisihan dalam hal agama hanya memberikan efek negatif ketika sudah tidak mempedulikan perintah keadilan,

kebijaksanaan, dan nilai-nilai kemanusiaan yang teruji. Untuk menghindari bahaya itu, manusia perlu dibentengi dengan rasa pertimbangan dan akal sehat. Karena itu mereka harus selalu mengukir jalan untuk dirinya sendiri yang tidak pernah menyimpang dari jalan keadilan dan akal sehat, serta tidak bertentangan dengan kepekaan manusia yang biasa dialaminya. Perlu diingat juga bahwa pertentangan sekecil apa pun dapat menghancurkan proses rekonsiliasi jika di dalamnya ada yang menyerang dengan sikap menghina serta menghujat seorang rasul dan kitab agama lainnya.”

Pernyataan tersebut menyiratkan himbauan Ḥadhrat Masīḥ Mau'ūd^{as} untuk menghargai perbedaan dan lebih memfokuskan pada persamaan demi terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Kami ucapkan terima kasih kepada Mln. Fajar Kautsar, Shd. sebagai penerjemah, juga kepada Sekretaris Isyaat PB-JAI dan Dewan Naskah dan semua pihak yang telah berkontribusi terhadap penerbitan kembali buku ini, semoga para pembaca, khususnya para anggota Jemaat dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari isi dan kandungan buku ini.

Jakarta, April 2022

H. Abdul Basit

DAFTAR ISI

Catatan Penerbit	iii
Tentang Penulis	v
Sambutan Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Salinan Sampul Asli (1908).....	x
Terjemahan Sampul Asli	xi

PESAN PERDAMAIAN

Utamakan Persamaan Di Atas Perbedaan.....	1
Islam sebagai Rahmat Bagi Seluruh Umat Manusia.....	3
Penghormatan Terhadap Sri Krisna dan Baba Nanak.....	9
Wahyu Allah Taala Tidak Pernah Terputus	12
Penghormatan Terhadap Buddha.....	16
Himbauan untuk Menghapus Perselisihan Antara Hindu-Muslim	24
Sepenggal Riwayat Ҳadhrat Rasulullah ^{SAW}	36
Perbandingan Ajaran Islam-Kristen-Yahudi.....	41
Indeks.....	45

SALINAN SAMPUL ASLI (1908)

ٹائٹل بار اول

الصّٰلِحِ خَيْرٌ

پیغام صلح

جو

ہندوستان کے دو بڑے مذہب یعنی ہندو ایزم اور اسلام میں مصالحت
کرانے کے لئے علامہ حضرت حضرت حجۃ المدینہ المسیح الموعود والہدی الموعود الصلوة
والسلام نے اپنی زندگی کے آخری دو تین دنوں میں لکھا اور جو معزز ہندو
مسلمانوں کے ایک عظیم الشان جلسے میں بمقام پنجاب یونیورسٹی مال لالہ ہو
تاریخ ۱۱ ماہ جون ۱۹۰۸ء پڑھا گیا۔

مطبوعہ مطبع نوکشتورپریس لاہور

TERJEMAHAN SAMPUL ASLI

Halaman Judul Pertama

Damai lebih baik

Pesan Perdamaian

Buku “Pesan Perdamaian” ini telah ditulis oleh
Hadhrat Masīh Mau‘ūd^{as} pada saat dua, tiga hari di akhir
kehidupannya untuk menyatukan dua agama besar di
Hindustan yaitu Agama Hindu dan Islam.

Buku ini juga telah dibacakan dalam suatu pertemuan
agung orang-orang Islam dan Hindu
pada tanggal 21 Juni 1908 di
Aula Universitas Punjab, Lahore.

Diterbitkan oleh Nou Laksyor Press, Lahore

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
تَحْمَدُهُ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى عَبْدِهِ الْمَسِيحِ الْمَوْعُودِ

PESAN PERDAMAIAN

Utamakan Persamaan Di Atas Perbedaan

Wahai Tuhanku Yang Maha Kuasa, Sang Pemberi Petunjuk tercinta! Tunjukilah kami jalan menuju kebenaran dan ketulusan ke arah-Mu. Hindarkanlah kami dari langkah yang tujuannya hanya membawa kepada hawa nafsu, kebencian, kedengkian, dan hasrat duniawi.

Sesudah itu, wahai pendengar! Sekarang aku mengarahkan perhatian kalian kepada hal berikut: Terdapat ratusan perbedaan di antara kita, namun orang Islam dan orang Hindu mempunyai persamaan, yakni dalam mengimani Tuhan, Sang Pencipta dan Sang Penguasa Seluruh Alam. Juga kita semua tergolong dalam satuan yang sama dari spesies Tuhan yang disebut manusia. Begitu juga sebagai penduduk yang sama-sama tinggal di dalam suatu negeri, kita saling bertetangga. Hal ini mewajibkan kita untuk berteman satu sama lain dengan kebersihan hati dan niat baik. Kita juga diwajibkan untuk bersimpati satu dengan yang lain dalam kesulitan-kesulitan agama maupun dunia, kita harus merasakan simpati seperti itu seolah-olah kita adalah satu tubuh.

Wahai sesama penduduk negeri! Agama yang di dalamnya tidak ada ajaran rasa simpati terhadap sesama, itu bukanlah agama. Sama halnya seorang manusia yang pada dirinya tidak ada benih kepedulian, dia bukanlah manusia. Tuhan kita tidak pernah membeda-bedakan suatu

kaum dengan kaum yang lainnya. Hal ini diilustrasikan oleh fakta bahwa semua potensi dan kemampuan yang telah dianugerahkan kepada kaum Arya, seluruh potensi itu jugalah yang dahulu telah diberikan kepada bangsa-bangsa Arab, Persia, Suriah, Tiongkok, Jepang, Eropa, dan juga Amerika. Tuhan menciptakan hamparan bumi ini untuk diberikan kepada semuanya. Matahari-Nya, bulan-Nya, dan bintang-bintang lainnya yang merupakan sumber cahaya, terus memberikan manfaat yang sama bagi kita semua.

Seperti halnya semua orang diuntungkan dari elemen-elemen yang Dia ciptakan seperti udara, air, api, dan tanah, serta sama halnya dengan produk-produk lain ciptaan-Nya, seperti padi-padian, buah-buahan, obat-obatan, dan sebagainya. Sifat-sifat Tuhan inilah yang mengajarkan kita bahwa kita juga harus berlaku kasih sayang dan berkorban kepada sesama manusia ciptaan-Nya, serta janganlah menjadi orang yang berhati picik dan berpikiran sempit.

Wahai saudara-saudara! Sungguh pahamiilah bahwa jika di antara kedua kaum ada yang tidak menghormati sifat Tuhan dan perilaku mereka bertentangan dengan apa yang diperintahkan oleh Tuhan, maka kaum itu akan segera dimusnahkan dari muka bumi. Tak hanya mereka akan hancur dengan sendirinya namun hal itu juga akan membahayakan generasi yang akan datang. Kebenaran dari seluruh zaman telah memberikan kesaksian bahwa mengikuti jalan Tuhan layaknya air kehidupan bagi manusia. Terlebih lagi keselamatan serta kehidupan jasmani dan rohani manusia tergantung oleh kebenaran abadi bahwa manusia harus mengikuti semua sifat-sifat Tuhan yang merupakan sumber mata air dari semua inti keselamatan.

Islam sebagai Rahmat Bagi Seluruh Umat Manusia

Allah Taala memulai Alquran karim dengan ayat berikut yang terdapat dalam surah Al-Fatihah:

١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Yakni, segala pujian dan sifat suci bagi Allah yang merupakan Tuhan semesta alam. Lafaz *'aalam* termasuk di dalamnya semua kaum yang berbeda, zaman yang berbeda dan seluruh negeri yang berbeda. Permulaan Alquran Syarif dengan ayat ini sebenarnya dirancang untuk menolak pandangan kaum yang berusaha memonopoli karunia Tuhan yang terbatas hanya pada kaum mereka sendiri dan mereka menganggap bahwa seolah-olah bangsa lain bukanlah milik Tuhan atau seolah-olah Tuhan setelah menciptakan bangsa lain itu, Dia membuang mereka seperti ciptaan yang tak berguna atau mereka ditanggihkan untuk dilupakan oleh-Nya, dan bahkan *na'udzubillah* bangsa lain selain mereka itu tidak diciptakan oleh-Nya.

Untuk mengilustrasikan hal itu lebih lanjut, kami mengambil dari pandangan orang-orang Yahudi dan Nasrani, yang pada umumnya sampai sekarang mereka masih menganggap bahwa seluruh nabi dan rasul itu datang hanya berasal dari Bani Israil saja dan seolah-olah Tuhan mengabaikan kaum-kaum yang lainnya, seperti Dia marah kepada mereka bahwa —walaupun Dia melihat mereka dalam kesesatan dan kelalaian— Dia tidak menunjukkan kepedulian lagi terhadap keselamatan spiritual mereka. Seperti yang tertulis di dalam Injil bahwa Ḥadhrat Isa^{as} bersabda, “Aku diutus hanya untuk domba-domba yang hilang dari Bani Israil.”²

1. QS. Al-Fatihah (1:2)

2. Matius 15:24

Jika di satu sisi kita beranggapan bahwa ʿĤadhrat Isa^{as} mendakwahkan diri sebagai Tuhan, di sisi lain beliau membatasi diri bahwa dirinya diutus dalam sebuah lingkaran kecil Bani Israil saja, maka hal itu tidaklah menunjukkan kebesaran Tuhan. Apakah ʿĤadhrat Isa^{as} adalah Tuhan? Apakah beliau adalah Tuhan bagi Bani Israil saja dan bukan Tuhan bagi kaum-kaum yang lain? Beliau diketahui telah menyarankan hal itu bahwa beliau tidak memiliki kepedulian terhadap mereka yang bukan dari Bani Israil.

Pendek kata, agama Yahudi dan Nasrani sangat mempercayai bahwa semua nabi dan rasul akan terus muncul dari keluarga atau keturunan mereka, dan kitab-kitab suci akan terus turun pada keluarga mereka saja. Kemudian menurut akidah orang-orang Kristen, silsilah wahyu dan ilham itu sudah berakhir pada ʿĤadhrat Isa^{as} seolah-olah wahyu atau ilham Tuhan sudah tertutup.

Sangat disayangkan kaum Hindu sekte Arya memiliki keyakinan yang sama. Seperti halnya Yahudi dan Nasrani yang terus menerus membatasi silsilah kenabian dan wahyu Ilahi hanya turun kepada keluarga mereka saja serta menolak ketinggian wahyu Ilahi yang lainnya, kaum Arya juga —sungguh malang bagi umat manusia— telah mengadopsi keyakinan yang serupa. Mereka juga meyakini bahwa wahyu Tuhan tidak pernah keluar dari silsilah bangsa Arya. Lagi-lagi menurut mereka hanya Indialah yang menurut mereka secara eksklusif diberkati oleh Tuhan dalam pemilihan 4 resi dari bangsanya; hanya Sanskertalah —sebagai bahasa Weda— yang selalu menjadi media pengajaran yang dipilih oleh Tuhan.

Seseorang dapat menyimpulkan bahwa kedua bangsa

itu tidak menganggap Tuhan sebagai *Rabbul 'Alamin* (Tuhan sekalian alam). Padahal Dia telah menyatakan diri sebagai Tuhan semesta alam dan tidak hanya milik Bani Israil atau bangsa Arya saja. Bahkan hal aneh ini —sebagaimana disajikan oleh mereka— mengilustrasikan sebuah gambaran tentang Tuhan yang begitu parsial sehingga Dia tampak lengah dari ciptaan-Nya yang lain. Jadi, untuk menolak kepercayaan-kepercayaan itu Allah Taala telah memulai Quran Syarif dengan ayat:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ³

Tuhan juga menjelaskan di dalam beberapa tempat dalam Alquran bahwa rasul-Nya diutus di berbagai belahan dunia. Faktanya Dia tidak mengabaikan suatu negeri atau bangsa mana pun. Alquran menjelaskan melalui berbagai contoh bahwa Tuhan akan terus memberikan kemajuan jasmani pada penduduk di setiap negeri, sesuai dengan kebutuhan mereka. Demikian pula Dia memberkati tiap-tiap negeri dan tiap-tiap kaum dengan pendidikan rohani. Allah Taala berfirman dalam Alquran:

... وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ⁴

Yakni, “Tidak ada suatu kaum yang di dalamnya tidak diutus seorang rasul.”

Jadi, tidak ada pertanyaan bahwa kebenaran dan kesempurnaan Tuhan yang kepada-Nya seorang wajib beriman yaitu kepada *Rabbul 'Alamin*. Kemudian ketuhanan-Nya tidak terbatas hanya pada kaum tertentu, zaman tertentu, atau bangsa tertentu saja. Faktanya, Dia adalah Tuhan seluruh kaum, seluruh zaman dan dunia, serta

3. QS. Al-Fatihah (1:2)

4. QS. Fathir (35:25)

Tuhan seluruh bangsa. Dia sendiri adalah sumber mata air kehidupan dari semua manfaat dan sumber setiap kekuatan jasmani dan rohani. Semua yang ada selalu ditopang oleh-Nya. Dia merupakan sandaran bagi setiap makhluk.

Ini merupakan karunia Allah Taala yang universal, yang meliputi seluruh kaum, negeri, dan setiap zaman. Hal ini terjadi supaya bangsa mana pun tidak mendapatkan kesempatan untuk mengeluh bahwa: ‘Tuhan telah menganugerahi karunia hanya kepada kaum-kaum tertentu saja, tapi tidak kepada kita,’ atau: ‘kepada mereka yang telah menerima kitab supaya mendapat petunjuk dari-Nya, sementara kita tidak mendapatkannya,’ atau: ‘Di dalam zaman-zaman tertentu saja Dia telah menzahirkan wujud-Nya melalui wahyu, ilham, dan mukjizat-Nya sedangkan pada zaman kita, Dia menyembunyikan diri.’ Jadi, setelah Dia memperlihatkan keuniversalan rahmat-Nya, lalu menangkal semua tuduhan-tuduhan dan memperlihatkan seluruh sifat-sifat-Nya yang tak terhingga, sehingga tidak ada suatu kaum pun yang *mahrûm* dari nikmat-nikmat jasmani dan rohani-Nya. Dia juga tidak memperlakukan zaman mana pun sebagai kehancuran.

Jadi, ketika hal tersebut merupakan atribut dari Tuhan kita, maka tepatlah bagi kita untuk mendapatkan sifat-sifat itu. Demikianlah wahai saudara sebangsa! Inilah tulisan singkat yang berjudul: “Pesan Perdamaian” yang dipersembahkan dengan penuh rasa hormat kepada kalian semua dan aku berdoa dengan sepenuh hati semoga Allah Yang Mahakuasa dapat menginspirasi kalian dan mengisi hati dengan kepercayaan pada ketulusanku, jangan sampai kalian salah membaca isyarat baik ini dan menganggapnya sebagai upaya untuk mendapatkan maksud tersembunyi. Wahai sahabat! Perkara mengenai akhirat sering

mengaburkan orang-orang pada umumnya. Rahasiannya diketahui hanya untuk beberapa orang yang tercerahkan, yang merangkul semacam kematian (demi Tuhan mereka) sebelum mereka benar-benar mati. Namun dalam kebaikan dan keburukan dunia ini akan mudah dikenali oleh seseorang dengan pertimbangan akal. Kebaikan di dunia ini, di sisi lain mudah dikenali oleh siapa pun dengan visi dan kebijaksanaan.

Ini merupakan hal yang umum bahwa musibah atau kesulitan yang tidak dapat diatasi oleh tindakan biasa, dapat diatasi dengan persatuan. Hal ini tidak dapat dilakukan oleh seseorang yang *mahrum* dari berkat-berkat persatuan. Hindu dan Muslim adalah dua agama besar yang mendiami negeri ini. Sulit untuk percaya bahwa salah satunya, misalkan masyarakat Hindu akan berkumpul dan hendak mengusir kaum Muslim dari negeri ini. Demikian juga tidak mungkin bagi umat Islam untuk mengusir orang-orang Hindu dari tanah air mereka. Harus ditanamkan di dalam benak kita bahwa Hindu dan Muslim saling membutuhkan satu sama lain di negeri ini. Jika salah satu dilanda musibah, maka yang lainnya akan sama-sama ikut merasakan hal itu. Jika salah satu kaum bermaksud memermalukan kaum yang lain disebabkan kesombongan egoistis, maka mereka juga tidak akan selamat dari noda kehinaan itu. Apabila ada di antara mereka gagal menunjukkan rasa peduli terhadap tetangganya, maka dia juga akan menderita dikarenakan prasangka buruknya itu. Siapa pun di antara kaum itu yang berpikir akan kehancuran terhadap kaum yang lain adalah seperti orang yang memotong cabang pohon dimana ia duduk.

Atas karunia Allah Taala, kalian adalah orang-orang yang berpengetahuan dan terpelajar. Sekarang penting bagi Anda

untuk menghindarkan rasa dendam dan mengedepankan rasa kasih sayang. Demikian pula, kebijaksanaan Anda mengharuskan untuk meninggalkan jalannya perasaan dan mengadopsi sikap belas kasih dan rasa simpati. Kesulitan hidup ini seperti sebuah perjalanan mengarungi padang pasir di tengah musim panas. Perjalanan yang sulit ini akan sia-sia tanpa adanya air dingin, air dingin ini adalah dari rasa cinta satu sama lain yang sangat Anda perlukan untuk memadamkan api yang membakar ini dan untuk menyelamatkan kita dari kematian karena kehausan.

Pada zaman yang genting seperti ini aku mengajak kepada kalian untuk berekonsiliasi, karena rekonsiliasi sangat dibutuhkan oleh kedua kaum tersebut. Banyak bencana yang terus turun menimpa dunia; ada gempa bumi dan kelaparan yang terus melanda, bahkan penyakit Pes pun tak henti-hentinya menimpa kita. Terlebih lagi wahyu Ilahi yang telah Tuhan sampaikan kepadaku semakin menegaskan bahwa jika seseorang tidak memperbaiki amalan-amalan buruk mereka dan tidak bertobat dari dosa-dosa mereka, maka dunia akan terus ditimpa oleh bencana-bencana keras lainnya. Satu bencana belum lagi berakhir bahkan bencana yang lainnya pun akan terus datang mengikuti. Akhirnya tujuan orang-orang itu akan terhambat dan mereka akan bertanya-tanya, “Apa yang terjadi pada kami dan apa yang akan terjadi pada kami selanjutnya?” Mereka akan menjadi orang gila ketika menghadapi malapetaka demi malapetaka.

Wahai saudara setanah air! Sebelum hari itu tiba, maka waspadalah! Sangat penting bagi umat Hindu dan Muslim untuk berdamai satu sama lain dan jika salah satu dari kedua pihak bersalah serta menjadi penghalang jalan perdamaian, maka mereka disarankan untuk berhenti dalam permusuhan itu. Jika tidak, maka seluruh dosa

akibat permusuhan itu akan ditanggung oleh pihak yang melanggar. Jika seseorang mempertanyakan kemungkinan untuk berdamai, sementara perselisihan kedua agama itu semakin memburuk dari hari ke hari dan terus muncul di dalam hati mereka, maka dalam jawaban ini aku akan mengatakan bahwa pada hakikatnya perselisihan dalam hal agama hanya memberikan efek negatif ketika sudah tidak mempedulikan perintah keadilan, kebijaksanaan, dan nilai-nilai kemanusiaan yang teruji. Untuk menghindari bahaya itu, manusia perlu dibentengi dengan rasa pertimbangan dan akal sehat. Karena itu mereka harus selalu mengukir jalan untuk dirinya sendiri yang tidak pernah menyimpang dari jalan keadilan dan akal sehat, serta tidak bertentangan dengan kepekaan manusia yang biasa dialaminya. Perlu diingat juga bahwa pertentangan sekecil apa pun dapat menghancurkan proses rekonsiliasi jika di dalamnya ada yang menyerang dengan sikap menghina serta menghujat seorang rasul dan kitab agama lainnya.

Penghormatan Terhadap Sri Krisna dan Baba Nanak

Kabar baik bagi mereka para pencari perdamaian bahwa semua hal yang diajarkan Islam juga ditemukan dalam bagian yang berbeda dari ajaran Weda. Misalnya, agama baru dari ajaran Weda yang dinamakan Arya Samaj, mengajarkan bahwa setelah pewahyuan Weda, komunikasi dari Tuhan kepada manusia sudah tersegel. Namun para *avatar* besar yang lahir dalam kepercayaan Hindu dari waktu ke waktu —yang memiliki jutaan pengikut di negeri ini— tanpa diragukan lagi telah memecahkan segel itu dengan mengaku sebagai penerima wahyu Ilahi. Salah satu representatif pilihan Tuhan seperti itu sangat dihormati di negeri ini dan di Bengali, yang dikenal sebagai Sri Krisna. Beliau mengaku sebagai penerima wahyu dan para

pengikutnya tidak hanya percaya bahwa beliau adalah seorang rasul, bahkan ada beberapa yang percaya bahwa beliau adalah Tuhan. Bagaimanapun sudah tidak diragukan lagi bahwa Sri Krisna adalah seorang utusan dan wakil Tuhan pada masanya, dan Tuhan bercakap-cakap dengannya.

Demikian juga ada di antara orang-orang Hindu di akhir zaman ini, seorang yang bernama Baba Nanak, yang kesuciannya telah menjadi buah bibir di negeri ini. Pengikutnya, umat Sikh, jumlahnya tidak kurang dari dua juta jiwa. Baba sahib secara terbuka mengklaim sebagai penerima wahyu di dalam buku *Janam Sakhi*⁵ dan *Granth*⁶. Dalam buku *Janam Sakhi* tertulis bahwa beliau telah menerima wahyu dari Allah, bahwasanya Islam adalah agama yang benar. Berdasarkan hal ini beliau melakukan ibadah haji dan mengikuti perintah Islam dengan cermat. Tanpa keraguan bahwa tanda-tanda besar dan mukjizat pun dimanifestasikan olehnya. Tak perlu diragukan lagi bahwa Baba Nanak adalah seorang yang suci dan saleh. Dia adalah salah satu di antara orang-orang yang Allah Taala telah meminumkan piala cinta-Nya. Beliau dilahirkan di antara umat Hindu hanya untuk bersaksi bahwa Islam berasal dari Allah. Siapa pun yang melihat sendiri peninggalannya itu yang disimpan di Derah Nanak, dimana dengan sangat tegas beliau telah bersaksi dengan kalimat: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ⁷

Kemudian peninggalan yang diabadikan di makam Guru Hersahae, Distrik Ferozepur, di antaranya juga terdapat salinan Alquran suci, maka bagaimana mungkin ada seseorang yang dapat meragukan fakta itu karena Baba

5. Autobiografi Baba Nanak

6. Kitab suci Agama Sikh

7. Tiada Tuhan selain Allah

Nanak telah mengetahui rahasia-rahasia dengan kesucian hatinya, kesucian fitratnya, dan kesucian kesaksiannya yang penzahiran itu tersembunyi dari para pandit. Guru Baba Nanak juga mengaku sebagai penerima wahyu Tuhan dan beliau menikmati berkah Ilahi untuk menunjukkan banyak mukjizat. Karena itu beliau secara bulat menolak klaim yang salah bahwa tidak akan ada wahyu lagi setelah Weda atau tidak ada tanda-tanda yang zahir setelahnya. Tidak diragukan lagi bahwa wujud Baba Nanak merupakan suatu rahmat dari Allah Taala untuk penganut Hindu. Anda mungkin menganggapnya, jika Anda berkenan, sebagai *avatar* terakhir dalam Agama Hindu yang berusaha untuk memberantas kebencian yang dimiliki umat Hindu untuk Islam. Namun sungguh tragis bagi negeri ini bahwa agama Hindu tidak mendapat apa pun dari berkat Ilahi yang datang dari wujud Baba Nanak. Sebaliknya, para pandit menimbulkan banyak kesedihan baginya karena beliau memuji Islam kemana pun beliau pergi. Misi beliau sesungguhnya adalah membawa agama Hindu dan Islam ke kondisi saling damai.

Sayangnya di negara ini, para pengikut agama Hindu tidak ada yang memberikan perhatian atas pelajaran itu. Jika beliau dan ajarannya yang saleh telah dihormati, maka hari ini agama Hindu dan Muslim pasti akan bersatu. Alangkah menyedihkan sekali bahwa orang benar seperti itu datang ke dunia ini dan berlalu begitu saja, namun orang-orang bodoh itu tidak mendapatkan manfaat apa pun dari cahayanya! Bagaimanapun beliau telah membuktikan bahwa silsilah wahyu dan Ilham Tuhan tidak pernah berakhir dan tanda-tanda dari Allah akan selalu zahir melalui orang-orang pilihannya dan beliau telah memberikan kesaksian dari fakta yang menyimpan rasa permusuhan terhadap Islam sama dengan menyembunyikan rasa permusuhan terhadap cahaya Ilahi.

Wahyu Allah Taala Tidak Pernah Terputus

Demikian pula, aku juga mendapatkan dari pengalaman pribadi, memberikan kesaksian bahwa zaman sekarang sudah pasti wahyu dan ilham dari Allah sama sekali tidak pernah terputus. Sebaliknya Tuhan masih berbicara seperti dulu dan masih mendengar seperti dulu. Tidaklah benar bahwa sifat-sifat kekekalan-Nya sekarang menjadi tidak berlaku lagi. Aku telah diberkati dengan karunia dapat ber-*mukalamah* dan *mukhatabah* (berbincang dan bercakap-cakap) dengan Tuhan selama hampir tiga puluh tahun, dan Dia telah memperlihatkan ratusan tanda yang telah disaksikan oleh ribuan orang dan juga telah banyak dipublikasikan di buku-buku dan surat kabar. Tanpa terkecuali, orang-orang dari semua denominasi berbagai agama telah menyaksikan satu atau banyak dari tanda-tanda itu.

Dalam menghadapi bukti berulang seperti itu, pengajaran Arya Samaj, yang secara keliru dikaitkan dengan Weda tidak layak diterima, karena mereka menuduh seluruh silsilah komunikasi dan wahyu Ilahi itu sudah berakhir pada Weda. Posisi Arya ini sama saja dengan meyakini bahwa tidak ada yang tersisa dari keyakinan manusia selain berputar pada cerita dan dongeng saja. Konsekuensi dari dogma ini adalah mereka menolak semua kitab suci Ilahi yang datangnya sesudah Weda *naudzubillah* hanya sebagai buatan atau rekaan manusia saja.

Mereka melakukan itu tanpa memedulikan kenyataan bahwa kitab suci Ilahi yang dimaksud memiliki bukti yang lebih besar dan lebih kuat tentang asal usul Ilahi daripada Weda. Bahkan, dukungan dan pertolongan Ilahi ada di dalam kitab tersebut dan tanda-tanda yang luar biasa dari Tuhan menjadi saksi atas kebenarannya. Bagaimana mungkin Weda

disebut 'Firman Tuhan' sedangkan kitab-kitab lain bukan kalam-Nya? Sifat-sifat Tuhan sangat dalam dan tanpa batas dan Dia tersembunyi di balik selimut yang tak terhitung banyaknya. Oleh karena itu akal pun mensyaratkan bahwa Dia seharusnya tidak bergantung pada satu kitab saja untuk membuktikan manifestasi-Nya. Sebaliknya, layak bagi-Nya untuk memilih utusan-Nya dari seluruh dunia di berbagai negeri sehingga mencerminkan kemuliaan-Nya melalui mereka dengan memberkati mereka dengan wahyu serta kalam-Nya. Hal ini, agar manusia yang lemah dan mudah diliputi keragu-raguan secara alami, jangan sampai terhindarkan dari keberkatan dalam memenuhi panggilan-Nya.

Akal sehat yang tidak murni takkan siap menerima kenyataan bahwa Allah yang merupakan Tuhan Semesta Alam yang menyinari timur dan barat dengan matahari dan sinar-Nya yang memuaskan dahaga setiap negeri dengan hujan karunia-Nya yang universal. Untuk kebutuhan rohani makhluknya, *naudzubillah* Dia begitu kikir dan berpikiran sempit, dan Dia selalu hanya untuk satu negeri, satu orang, dan satu bahasa saja. Aku tidak dapat memahami logika dan alasan mereka, bahwa Allah Yang Maha Mengetahui, di satu sisi mendengarkan doa dan permohonan manusia serta dapat memahaminya dalam setiap bahasa, namun di sisi lain Dia tidak suka firman-Nya turun pada hati seseorang dalam bahasa apa pun selain bahasa Sansekerta, bahasa dari Weda. Filosofi ini hanya ditemukan dalam Weda seperti teka-teki yang tersembunyi dengan baik dan belum ada seorang pun yang dapat memecahkannya.

Aku secara pribadi menganggap Weda terbebas dari filosofi tersebut yang pernah diterbitkan pada setiap halamannya. Tidak hanya bertentangan dengan akal sehat,

tetapi juga menodai kesucian Tuhan dengan tuduhan pelit dan perilaku kikir. Faktanya adalah, ketika suatu masa yang telah lama berlalu setelah wahyu dari satu kitab suci, para pengikut kitab tersebut entah dikarenakan ketidaktahuan belaka atau akibat dari beberapa motif tersembunyi, secara sengaja dengan bebas membubuhi keterangan ajaran Ilahi. Karena anotasi yang dibuat ini memiliki persepsi yang berbeda, maka seiring berjalannya waktu, ratusan denominasi lahir dari satu agama.

Sesuatu yang sangat mengherankan bahwa sama halnya seperti pengikut Arya yang percaya bahwa wahyu Ilahi hanya terbatas untuk kaum kerabat Arya saja dan bahasa Sansekerta telah secara khusus digunakan oleh Tuhan sebagai bahasa-Nya sendiri, demikian juga orang-orang Yahudi memiliki pandangan bahwa Bani Israil dan kitab-kitabnyalah yang terpilih. Mereka percaya bahwa satu-satunya bahasa Allah adalah bahasa Ibrani dan silsilah wahyu hanya terbatas pada Bani Israil dan negerinya. Menurut mereka, siapa pun yang mengaku sebagai nabi Tuhan, sementara ia bukan berasal dari kaum mereka dan tidak berbicara menggunakan bahasa mereka, maka *naudzubillah* mereka menganggapnya sebagai suatu kedustaan.

Bukankah itu merupakan suatu kebetulan yang janggal, bahwa kedua bangsa tersebut telah mengikuti pandangan yang sama dalam suatu pernyataan dogmatis mereka? Demikian juga di dunia ini ada firkah-firkah lain yang beranggapan sama, seperti Zoroaster yang mengklaim bahwa agama mereka sudah ada sejak milyaran tahun sebelum Weda. Dari sini terlihat bahwa kecenderungan (untuk membatasi wahyu Ilahi hanya sebatas pada bahasanya sendiri atau kitabnya sendiri) semata-mata

didasarkan hanya pada prasangka dan ketidaktahuan. Hal ini lebih lanjut didorong oleh fakta bahwa di zaman kegelapan masa lalu, orang-orang tidak memiliki akses informasi mengenai orang dan negeri-negeri di luar batas tanah air mereka.

Kurangnya pengetahuan di pihak mereka menyebabkan mereka melakukan kesimpulan yang salah. Mereka telah menyaksikan bahwa Allah telah mengaruniakan ajaran Ilahi dalam bentuk kitab kepada mereka, dan mereka tahu bahwa para utusan Allah telah dipilih dari antara mereka sendiri; mereka memiliki anggapan yang keliru bahwa mereka adalah satu-satunya orang yang diperlakukan dengan sangat baik oleh Allah, sementara orang-orang lain di dunia telah kehilangan karunia itu. Pandangan yang salah tersebut telah membawa kerugian yang luar biasa pada dunia ini, dan sebenarnya benih permusuhan serta kebencian itu terus tumbuh dan dalam waktu yang lama maka suatu kaum akan terus menutup diri dengan kaum yang lain, dan suatu negeri akan terus tersembunyi dan terselubung dari negeri lainnya sejauh para ulama kaum Arya beranggapan bahwa tidak ada penghuni di luar Himalaya. Ketika Tuhan mengangkat tabir, sudah terlambat bagi mereka untuk memperbaiki. Pada saat ini mereka telah tenggelam dalam prasangka mereka. Semua kepalsuan para resi dan rasul mereka khususnya mengenai penisbahan kitab wahyu telah menjadi sangat mengakar di hati mereka dan telah menjadi permanen seperti ukiran pada batu yang keras. Setiap orang memiliki kesalahpahaman yang sama bahwa singgasana Tuhan terletak di negeri mereka. Perilaku biadab dominan di antara kebanyakan orang pada masa itu. Karena itu, bagi mereka pedang itu tampaknya merupakan alat alami untuk menyelesaikan pertanggungjawaban dengan orang-orang yang berani menentang tatanan lama. Siapa yang kemudian

berani mendinginkan getaran kesombongan diri mereka untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi perdamaian bersama?

Penghormatan Terhadap Buddha

Buddha Sidharta Gautama adalah orang yang cukup berani berdiri untuk mencapai tujuan perdamaian itu. Beliau tidak setuju dengan pandangan yang keliru bahwa Weda adalah segalanya dan tidak ada yang dapat melebihinya. Beliau juga tidak percaya bahwa orang dari negeri atau suku tertentu sebagai orang yang luar biasa. Dengan kata lain beliau tidak setuju bahwa Weda memonopoli hanya dengan keyakinan ini, bahasa ini, negeri ini, dan para brahmana yang secara permanen dan eksklusif terdaftar dalam catatan pengadilan Tuhan untuk menjadi penerima ilham-Nya. Beliau sangat menderita karena mengekspresikan pandangan-pandangan yang berbeda ini dan beliau dituduh sebagai seorang ateis atau agnostik. Demikian pula para sarjana dan peneliti dari Eropa dan Amerika yang tidak menerima ketuhanan Yesus dan hatinya menolak untuk mempercayai bahwa Tuhan dapat disalibkan, apakah mereka itu juga ateis menurut pandangan para Pendeta Kristen?

Beginilah cara Buddha yang dicap sebagai ateis. Seperti rutinitas antagonis yang menghasut dengan penuh kebencian kepada masyarakat umum, beliau menjadi sasaran dengan banyak tuduhan palsu. Sebagai akibatnya, beliau dikeluarkan dari Aryawart yang merupakan tanah tempat beliau dilahirkan dan dibesarkan, negara yang merupakan tanah airnya. Bahkan sampai sekarang orang-orang Hindu memandang agama Buddha dengan jijik dan mereka menyesali keberhasilannya. Menurut Hādhrat Isa^{as},

seorang nabi itu dihormati dimanapun ia berada, kecuali di tempat asalnya dan di rumahnya sendiri.⁸ Buddha hijrah ke negeri lain dan memperoleh kesuksesan luar biasa di sana. Dilaporkan bahwa sepertiga dunia menjadi pengikut Buddha. Kebanyakan para penganut agama tersebut, pusat sebenarnya terletak di Tiongkok dan Jepang, tetapi pesannya telah tersebar hingga ke Rusia Selatan dan Amerika.

Sekarang kita kembali ke topik pembicaraan semula, yaitu zaman ketika satu agama tidak menyadari keberadaan agama lain. Dalam keadaan umum, ketidaktahuan itu merupakan perkara yang lazim, bahwa setiap kaum harus mempertimbangkan agama mereka sendiri maupun kitabnya menjadi satu-satunya yang benar. Akhirnya ketika negara-negara menjadi terhubung satu sama lain melalui penyebaran pengetahuan, tren monopoli Tuhan ini menghasilkan ciptaan lain sebagai penghambat dari jalur pengertian satu sama lain. Orang-orang mulai berharap bahwa agama-agama di setiap negara lain dapat setuju dengan agama mereka atau ditolak. Bukanlah suatu pekerjaan yang mudah untuk menyingkirkan agama-agama berlebihan dari puisi yang di bangun di sekitar mereka selama berabad-abad. Oleh karena itu para pengikut dari setiap agama berkumpul untuk mendustakan agama yang lain. Jadi, agama dari Zend-Avesta mengibarkan bendera dengan klaim bahwa, 'Tidak ada orang lain seperti kita,' dan mereka memonopoli silsilah kenabian hanya terbatas pada kaum mereka sendiri. Mereka menceritakan sejarah agama mereka yang begitu panjang, bahwa mereka yang dulu bangga dengan umur panjang sejarah Weda, akan dipermalukan. Selanjutnya iman orang-orang Ibrani juga telah melewati batas ketika mereka menyatakan bahwa Suriah merupakan singgasana abadi dari kedaulatan Allah

8. Lihat Matius 13:57 dan Markus 6:4.

ditetapkan hanya untuk negara Suriah saja, dan hanya orang saleh dari antara mereka sajalah yang layak dikirim untuk mereformasi dunia. Namun pada dasarnya, reformasi tersebut tetap terbatas hanya pada Bani Israil saja, wahyu dan ilham Tuhan pun sudah tertutup pada kaum dan keturunan mereka saja. Berdasarkan klaim itu, semua orang lain dianggap sebagai pembohong dan penipu.

Seperti halnya Bani Israil, pandangan serupa juga muncul di kalangan kaum Arya. Menurut kepercayaan mereka, Tuhan adalah Raja Arya saja; seorang raja yang sama sekali tidak mengetahui keberadaan kaum yang lain. Tanpa alasan atau dalil apa pun, diyakini bahwa Tuhan selamanya menetapkan hati-Nya hanya kepada perubahan iklim Arya. Dia tidak peduli untuk sesekali mengunjungi negara-negara lain, untuk menanyakan keadaan orang-orang sengsara yang tinggal disana, seolah-olah mereka diciptakan hanya untuk dilupakan selamanya.

Saudara-saudara! Aku menghimbau kalian semua atas nama Tuhan, untuk mempertimbangkan apakah keyakinan seperti itu dapat diterima oleh sifat manusia? Apakah keyakinan tersebut dapat menemukan ruang dalam hati nurani mereka? Aku tidak dapat memahami logika semacam itu, bahwa di satu sisi Allah Taala dipercaya sebagai Tuhan Semesta Alam, tetapi di sisi lain Dia telah menarik tangan pemeliharaan-Nya dari sebagian besar dunia dan pandangan kasih sayang-Nya hanya tertuju pada kaum tertentu atau satu bagian negeri tertentu. Wahai orang-orang yang bijaksana! Silakan putuskan dengan adil jika di seluruh bidang hukum jasmani yang diciptakan oleh Tuhan ada yang dapat membuktikan atau menyaksikannya, lalu mengapa hukum rohani-Nya harus didasarkan dengan sikap bias seperti itu? Jika kemampuan berpikir digunakan,

kebaikan atau keburukan apa pun menjadi nyata dari buah yang dihasilkannya. Tidak perlu bagiku untuk membahas konsekuensi dari menyalahgunakan dan mencaci maki para nabi suci Allah, yang telah dilihat dan diterima oleh ratusan dan jutaan orang; hampir tidak ada orang yang tidak menyaksikan hasil dari buah pahit seperti itu.

Wahai orang-orang terkasih! Pengalaman yang lalu dan ujian yang berulang kali telah membuktikan bahwa untuk menghina dan mencaci para nabi dan rasul dari berbagai kalangan dan negeri adalah racun yang mematikan yang tidak hanya menghancurkan tubuh, tetapi juga membunuh jiwa sehingga merusak prospek duniawi dan juga spiritual. Suatu negara yang penduduknya selalu sibuk dalam menemukan kesalahan dan memfitnah pemimpin agama lain, dan terus-menerus membunuh karakter mereka, tidak akan pernah bisa beristirahat dengan tenang. Orang-orang seperti itu sama sekali tidak akan pernah dapat mencapai persatuan yang sejati, baik secara individu ataupun kelompok, merujuk kepada masing-masing nabi atau orang suci atau Dewa dengan kebencian dan bahasa kotor. Siapa yang tidak akan marah pada penghinaan yang dilontarkan kepada nabi atau pemimpin mereka?

Secara khusus, kami sebagai Muslim adalah orang-orang yang —meskipun tidak menjadikan nabinya sebagai Tuhan atau anak Tuhan— sungguh kami menganggap Rasulullah^{SAW} sebagai orang yang paling dihormati dari semua orang suci yang lahir dari perut seorang ibu. Berdamai dengan Muslim sejati itu tidak mungkin dilakukan kecuali dengan membicarakan nabi sucinya dengan hormat dan bahasa yang halus. Kami sama sekali tidak pernah menggunakan bahasa yang tidak senonoh kepada nabi-nabi kaum yang lain. Bahkan, kami meyakini semua nabi yang telah datang

ke berbagai bangsa di dunia dan telah diterima oleh jutaan orang di seluruh belahan dunia, dan kasih sayang terhadap mereka dan kebesaran mereka sedemikian rupa telah ditegakkan dengan kuat pada salah satu bagian dunia ini. Lebih jauh lagi bahwa pengabdian dan kecintaan terhadap mereka telah bertahan dalam kurun waktu yang panjang, maka inilah satu bukti yang cukup akan kebenaran mereka. Seandainya mereka tidak berasal dari Allah, mereka tidak akan dapat diterima dalam skala luas oleh jutaan orang. Tuhan sama sekali tidak memberikan kehormatan seperti itu kepada mereka yang tidak disukai-Nya. Jika seorang pendusta bercita-cita untuk menduduki posisi mereka, maka ia akan segera dibinasakan.

Berdasarkan logika yang sama, kami percaya bahwa Weda berasal dari Tuhan, dan kami menganggap bahwa para resi mereka adalah orang suci dan mulia. Kami melakukannya terlepas dari pengamatan kami bahwa pengajaran Weda belum sepenuhnya berhasil, juga tidak akan pernah berhasil, untuk dapat mengubah setiap bagian dari pengikutnya menjadi pecinta sejati Tuhan. Orang-orang di negeri ini yang menyembah berhala, api, matahari, sungai Gangga, ribuan dewa, atau penganut Jainisme atau keyakinan Shakat, semua mengklaim bahwa agama mereka berasal dari Weda. Weda adalah suatu kitab yang membingungkan bahwa mereka mengizinkan seluruh sekte untuk menyimpulkan dari mereka apa pun yang mereka inginkan. Namun sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Tuhan, kami yakin bahwa Weda bukanlah buatan manusia. Sesuatu buatan manusia tidak memiliki kekuatan untuk membentuk suatu tatanan abadi. Meskipun kita tidak menemukan sebutan untuk penyembahan batu di dalam Weda akan tetapi tidak diragukan lagi ajaran Weda dipenuhi dengan penyembahan api, air, udara, bulan, matahari, dan

sebagainya.

Tidak ada ayat yang melarang pemujaan terhadap benda-benda itu. Siapa yang mengatakan bahwa sekte-sekte lama Hindu adalah palsu dan hanya sekte baru Arya adalah yang benar? Orang-orang yang mengacu kepada Weda lalu menyembah benda-benda itu, dipersenjatai dengan dalil yang kuat bahwa ada penyebutan yang jelas tentang ibadah seperti itu dan tidak ada larangannya, mengatakan bahwa ini adalah nama-nama Tuhan, merupakan klaim yang belum diselesaikan secara gamblang. Seandainya itu sudah diselesaikan, alasan apa yang mungkin ada bagi para pakar ilmiah di Banares dan kota-kota lain untuk menolak kepercayaan Arya? Terlepas dari upaya selama tiga puluh hingga tiga puluh lima tahun terakhir, sangat sedikit umat Hindu yang menerima kepercayaan Arya. Jika dibandingkan dengan kepercayaan Sanatan (Dharam) dan sekte-sekte Hindu lainnya, jumlah pengikut sekte Arya sangat sedikit sehingga mereka tidak berarti, juga tidak mempunyai pengaruh atas sekte Hindu yang tersisa. Begitu juga ajaran Niyog yang dikaitkan dengan Weda, menjijikkan bagi martabat dan kehormatan manusia. Seperti yang telah aku jelaskan, kita tidak dapat menerima bahwa itu adalah ajaran Weda yang asli. Faktanya —dengan maksud baik kita— membuat kita cenderung percaya bahwa ajaran tersebut pastilah diperkenalkan kemudian dari motif hawa nafsu. Sejak ribuan tahun telah berlalu dari kompilasi kitab Weda yang asli, ada kemungkinan bahwa di masa yang berbeda, beberapa juru tulis telah mengurangi dan menambahkan beberapa bagian di dalam Weda. Bagi kami ini merupakan bukti yang cukup bahwa kepercayaan Arya telah memiliki jutaan pengikut selama ribuan tahun yang telah menganggapnya sebagai firman Tuhan. Tidak mungkin bahwa kemuliaan ini diberikan atas kalam seorang



pendusta.

Ketika kita terlepas dari semua hambatan ini, murni karena takut kepada Allah, menerima Weda sebagai wahyu Ilahi dalam bentuk asalnya dan menganggap semua ajaran palsu sebagai kesalahan para ahli Weda, maka pembenaran apa di dalam Alquran Syarif untuk dijadikan sasaran serangan brutal seperti itu? Yang dari awal sampai akhir hanya berbicara tentang penyembahan satu Tuhan. Tidak ada tempat yang mengajarkan manusia untuk menyembah matahari, bulan, dan lain lain. Bahkan ada pernyataan yang jelas bertentangan dengan keyakinan tersebut, Dia berfirman:

لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ⁹

Dengan kata lain, janganlah menyembah matahari, bulan, atau karya penciptaan apa pun, tetapi sembahlah Dia yang telah menciptakan kalian semua. Terlepas dari ini, Alquran Syarif itu sendiri merupakan saksi kepada Tuhan melalui tanda-tanda lama dan baru. Ini adalah cermin yang menunjukkan keberadaan Tuhan. Mengapa harus dijadikan sasaran serangan brutal seperti itu? Mengapa kita tidak diperlakukan dengan amalan yang sama seperti kita melakukan memperlakukan kaum Arya? Dan mengapa benih permusuhan dan kebencian itu ditanam di tanah negeri ini? Apakah mereka benar-benar berharap bahwa hasil dari perilaku seperti itu akan baik? Apakah layak melemparkan batu ke orang yang menawarkan bunga atau memercikkan air seni ke orang yang menyuguhkan susu?

Jika orang-orang Hindu dan Arya siap untuk membuat perdamaian secara sempurna di mana mereka menerima Nabi Muhammad^{SAW} sebagai nabi Allah yang benar dan di

9. QS. Fussilat (41:38)

masa depan setuju untuk menahan diri dari penghinaan dan fitnah, maka aku siap menjadi yang pertama untuk menandatangani perjanjian berikut:

“Kami, para anggota Jemaat Ahmadiyah, akan bersaksi tentang kebenaran asal-usul Weda, dan akan berbicara tentang Weda dan para resi mereka dengan kecintaan dan rasa hormat, dan jika kami tidak menghormati bagian perjanjian kami ini, kami akan bertanggung jawab untuk membayar denda tidak kurang dari tiga ratus ribu rupee kepada komunitas Hindu.”

Jika orang-orang Hindu benar-benar ingin melakukan kompromi dengan kami, maka mereka juga harus menuliskan pernyataannya sebagai deklarasi dan menandatanganinya; pokok bahasannya adalah sebagai berikut:

“Kami percaya pada risalah dan kenabian Ḥadhrat Muhammad Mustafa^{SAW}, dan menganggapnya sebagai nabi dan utusan yang sejati, mulai sekarang kami akan mengingatnya dengan rasa hormat dan kemuliaan sebagaimana layaknya orang yang beriman. Jika ini tidak ditaati, denda besar tidak kurang dari tiga ratus ribu rupee akan dibayarkan kepada pemimpin Jemaat Ahmadiyah.”

Harus diingat bahwa saat ini, jumlah anggota Jemaat Ahmadiyah tidak kurang dari empat ratus ribu jiwa [tahun 1908 (*pent.*)]. Oleh karena itu pengumpulan tiga ratus ribu rupee tidak boleh dianggap sebagai tugas yang terlalu besar untuk tujuan yang begitu penting. Mayoritas orang yang berada di luar jemaat kami, pada dasarnya bersatu dalam pandangan mereka sendiri dan memiliki sifat yang beragam. Mereka tidak mengikuti seorang pemimpin, menurut kepada siapa yang mereka anggap layak sebagai petahana.

Inilah sebabnya aku tidak bisa melakukan apa pun atas nama mereka; sampai sekarang mereka menganggap aku sebagai kafir dan dajal. Akan tetapi aku percaya bahwa bahwa ketika orang-orang Hindu membuat perjanjian denganku, mereka juga tidak akan begitu berani menyalahgunakan kitab dan para resi dari orang-orang yang beradab dan demikian mengundang cacian-cacian kepada Nabi Muhammad^{SAW} sebagai pembalasan. Pelanggaran semacam itu kemudian akan disalahkan, tepat kepada mereka yang melakukan tindakan yang tidak bertanggung jawab. Karena tindakan seperti itu bertentangan dengan kesederhanaan dan kesopanan, aku tidak berharap bahwa setelah perjanjian ini mereka akan membiarkan lidah mereka mengibas. Akan tetapi sangat perlu sekali untuk membuat kontrak yang mengikat, sepuluh ribu orang yang bijaksana dari kedua belah pihak harus menandatangani.

Himbauan untuk Menghapus Perselisihan Antara Hindu-Muslim

Wahai orang-orang yang terkasih! tidak ada yang namanya perdamaian dan kompromi tanpa kita bersatu dengan berkat perjanjian ini dan menjadi satu bangsa. Kalian tahu betul bahwa penolakan di kedua pihak telah memisahkan kita dan bahwa negeri kita sangat menderita. Marilah sekarang amati dengan teliti, betapa diberkatinya hal itu untuk membuktikan kesaksian yang benar satu sama lain. Ayo, cobalah sekarang! inilah jalan terbaik untuk mencapai perdamaian. Mengejar jalan lain seperti mengabaikan abses yang berbahaya hanya karena terlihat jelas dan berkilau, sementara pada kenyataannya, di dalamnya terdapat materi yang busuk.

Aku tidak perlu menguraikan sikap dan perselisihan

yang semakin meningkat, sama-sama munafik dan benci antara orang Hindu dan Muslim. Hal ini berakar bukan terbatas karena perbedaan agama saja, tetapi juga memiliki penyebab sekunder yang berkaitan dengan ambisi duniawi. Misalnya, orang-orang Hindu selalu menunjukkan keinginan mereka untuk memiliki lebih banyak suara dalam urusan pemerintahan dan negara. Mereka telah menuntut bahwa mereka harus —paling tidak diterima dalam urusan-urusan negara— dan pemerintah harus selalu memberi perhatian yang khusus di setiap tuntutan mereka. Mereka juga berhasrat untuk ditempatkan di kantor-kantor berpangkat lebih tinggi seperti orang Inggris. Orang-orang Muslim telah membuat kesalahan karena tidak mau bergabung dengan kampanye orang Hindu ini karena takut jumlah mereka sedikit. Mereka takut manfaat apa pun yang didapat dari kampanye semacam itu akan diambil oleh mayoritas komunitas Hindu dan bukan untuk Muslim. Oleh karena itu, alih-alih mereka ikut serta dalam perjuangan itu, justru mereka juga menghalangi jalan usaha-usaha orang Hindu dengan secara terbuka menentangnya, yang darinya permusuhan menjadi terus meningkat.

Aku menerima bahwa faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya permusuhan yang sudah ada. Tetapi aku sama sekali tidak bisa menerimanya sebagai alasan sesungguhnya. Tak dapat dipungkiri bahwa agama merupakan akar permusuhan dan perselisihan Hindu-Muslim, tetapi sebenarnya perselisihan itu bersifat politik. Setiap orang dapat dengan mudah memahami mengapa umat Islam enggan bergabung dengan umat Hindu dalam menuntut hak-hak mereka dan mengapa mereka terus menolak untuk bergabung dengan kongres itu, dan mengapa lagi setelah memahami strategi Hindu dengan benar, mereka mulai mengikuti jalan yang sama,



langkah demi langkah sambil mempertahankan entitas yang berbeda dan terpisah. Berhati-hati untuk tidak diidentifikasi oleh mereka. Mereka tidak bergabung dengan Hindu, tetapi menciptakan organisasi Muslim yang serupa namun terpisah.

Wahai kawan! Aku tegaskan kembali bahwa faktor dasar yang bertanggung jawab atas perilaku ini adalah agama, dan tidak ada yang lain. Jikalau hari ini orang Hindu merangkul orang Islam sambil melafalkan *Kalimah Thayyibah*:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ

Maka umat Islam akan segera berhenti menentang mereka. Sebaliknya jika orang-orang Muslim meninggalkan Islam dan memeluk agama Hindu dan mulai menyembah api, dewa, dan lain-lain, sesuai dengan perintah Weda, maka perselisihan-perselisihan yang dicap sebagai kemauan politik itu tiba-tiba lenyap, seakan-akan mereka tidak pernah ada. Dengan demikian jelas bahwa faktor yang mendasari semua kebencian dan permusuhan adalah perbedaan agama. Perbedaan agama sejak zaman dahulu sudah mencapai klimaksnya dan kemudian selalu memberikan jalan kepada pertumpahan darah.

Wahai orang-orang Islam! Aku katakan: “Jika umat Hindu memperlakukan kalian sebagai bangsa yang berbeda hanya karena perbedaan agama dan kalian merespon mereka dengan cara yang sama, masalah-masalah ini tidak akan pernah berakhir. Bagaimana kalian bisa mencapai hubungan yang sehat kecuali kalian mengambil langkah-langkah perbaikan yang tepat terhadap akar penyebabnya? Mungkin saja kalian untuk sementara waktu menikmati pertemanan, tetapi hanya secara singkat. Ketulusan hati

10. Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah

tertinggi yang layak disebut ketulusan, hanya dapat dicapai ketika kalian benar-benar mengubah sikap kalian terhadap Weda dan para resinya dengan mengakui bahwa itu semua berasal dari Tuhan. Demikian juga, orang-orang Hindu juga harus mengubah sikap kasar mereka dengan bersaksi tentang kebenaran Nabi Suci^{SAW} kita yang tercinta.

Ingat, dan ingat baik-baik, bahwa ini adalah satu-satunya prinsip yang dapat membangun gencatan senjata yang sejati antara kalian dan orang Hindu, dan ini adalah satu-satunya air yang dapat membasuh semua kedengkian yang mengganggu hubungan kalian semua. Jika akhirnya tiba saatnya ketika kedua bangsa ini, yang telah lama terpecah belah, ditakdirkan untuk dipersatukan kembali, maka Allah akan membuka hati mereka untuk tujuan ini karena Dia telah membuka hati kita untuk hal yang sama. Penting untuk diketahui bahwa kalian harus memperlakukan umat Hindu dengan tulus dan baik hati serta membiarkan perilaku yang baik menjadi sifat kedua kalian. Menahan diri dari semua tindakan yang akan menyakitkan mereka, kecuali yang penting atau wajib menurut keyakinan kita. Akibatnya jika orang-orang Hindu dengan tulus menerima kebenaran Nabi Suci^{SAW} dan memiliki keyakinan pada kebenarannya, maka hal yang tersisa mengenai perpecahan tentang masalah sapi dapat dihilangkan. Ingatlah jika kita diperbolehkan memakan sesuatu, tidak berarti kita harus memakannya. Segala sesuatu yang diperbolehkan tidak wajib. Ada banyak hal yang kita ketahui bahwa itu halal namun kita tidak perlu melakukannya. Memperlakukan umat Hindu dengan sopan dan ramah adalah salah satu perintah Islam yang penting. Jadi, demi mencapai suatu tujuan yang lebih tinggi itu seseorang menyampingkan salah satu haknya (memakan daging sapi [*pent.*]), maka tidaklah bertentangan dengan syariat Ilahi. Mempertimbangkan sesuatu sebagai halal itu

adalah satu hal, dan untuk memanfaatkannya pun adalah hal yang lain. Ruh ketakwaan menuntut kita untuk tidak melakukan apa pun yang dilarang Allah. Demi benar-benar mengejar jalan keridaan-Nya dan untuk berbuat kebaikan dan kebajikan terhadap seluruh makhluk-Nya, dan menyebarkan rasa kepedulian, dan untuk menghormati semua nabi dan rasul suci dari Tuhan, dan untuk menerima mereka sebagai pembaharu dan tidak membedakan antara mereka, dan untuk melayani semua umat manusia terlepas dari denominasi. Ini adalah persyaratan penting dari iman kita. Bagaimana kita bisa berdamai dengan orang yang tanpa pembenaran dan tanpa rasa takut kepada Allah berbicara tentang nabi suci kita Ḥadhrat Muhammad Mustafa^{SAW} dengan tidak hormat, membicarakan beliau dengan sangat keji dan tidak berhenti menggunakan bahasa kotor?

Sebenarnya aku menyatakan bahwa adalah mungkin bagi kami umat Muslim untuk berdamai dengan ular yang diberi makan di tanah payau dan serigala di hutan belantara, tetapi tidak dengan mereka yang melakukan serangan sewenang-wenang terhadap nabi suci kami Ḥadhrat Muhammad^{SAW} yang lebih berharga daripada ibu, ayah, bahkan hidup kami. Semoga Allah menjadikan kami mati sebagai Muslim. Kami tidak akan melakukan sesuatu yang mengharuskan kami mengorbankan keyakinan kami sendiri. Disini aku tidak ingin mengecam orang tertentu juga tidak bermaksud melukai perasaan siapa pun. Tetapi dengan kerendahan hati, aku mengatakan bahwa Islam itu adalah agama yang damai, tidak pernah menyerang pendiri agama mana pun, Alquran adalah kitab agung yang telah meletakkan dasar-dasar perdamaian atas seluruh bangsa, dan mengakui kebenaran semua nabi setiap kaum yang berbeda. Ini merupakan pandangan yang khas dari Alquran suci yang memberikan pelajaran kepada kita sehubungan

dengan para nabi di seluruh dunia, bahwa:

لَا نَفْرَقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ^ط 11

Oleh karena itu, wahai orang-orang Islam! Katakanlah bahwa, “Kami beriman kepada semua nabi di dunia dan kami tidak membeda-bedakan di antara mereka dengan percaya kepada sebagian dan menolak atas sebagian yang lain.”

Silakan sebutkan satu kitab seperti Alquran yang sangat didedikasikan untuk tujuan perdamaian. Rahmat universal dari Tuhan tidak dibatasi di dalam Alquran untuk keluarga atau keturunan tertentu. Alquran menerima semua nabi dari seluruh keturunan Bani Israil, baik Ya'qub^{as}, Ishaq^{as}, Musa^{as}, Daud^{as}, Isa^{as}, dan mengakui para nabi dari bangsa lain terlepas dari apakah mereka tinggal di Hindustan atau Persia. Tak satu pun dari mereka telah dicap sebagai penipu dan pendusta. Sebaliknya, dengan jelas menyatakan para nabi muncul di setiap bangsa dan di setiap kota, dan meletakkan dasar perdamaian diantara semua kaum. Sayangnya, utusan perdamaian ini dilecehkan dan diperlakukan jijik oleh semua orang.

Wahai saudara sebangsa! Aku tidak menyatakan pandangan ini untuk menyinggung atau melukai hati kalian dengan cara apa pun. Tapi aku ingin menyerahkan dengan segala ketulusan bahwa mereka yang telah menjadikannya fitrah kedua untuk menjelek-jelekan para nabi dari agama lain dan menganggap perilaku yang tidak dibenarkan ini sebagai iman, mereka melakukan tindakan campur tangan yang tidak beralasan dalam urusan orang lain. Mereka tidak hanya berdosa terhadap Allah, tetapi mereka juga bersalah karena telah menabur benih perselisihan dan permusuhan

11. QS. Ali 'Imran (3:85)



diantara umat manusia.

Sekarang jawablah pertanyaan ini dengan sepenuh hati: Jika seseorang melecehkan ayah orang lain atau menuduh ibu orang lain melakukan tindakan tidak senonoh, bukankah ini sama saja dengan menyerang kehormatan ayah atau ibunya sendiri? Jika ada yang membalas dengan pelanggaran serupa, tidakkah pantas untuk mengatakan bahwa pada kenyataannya kesalahan berada pada orang yang memulainya? Dalam hal itu dia sendiri yang akan menjadi pelanggar kehormatan orang tuanya. Allah Taala melalui Alquran suci telah memupuk etika yang beradab dan berakhlak, firman-Nya:

12 وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

Dengan kata lain, janganlah mencaci orang-orang yang menyembah berhala, karena nanti mereka akan mencaci Tuhanmu. Karena mereka tidaklah mengetahui akan Tuhan itu.

Sekarang pahamiilah bahwa ini merupakan ajaran Alquran terlepas dari kenyataan bahwa Alquran memperlakukan berhala sebagai sesuatu yang tidak penting. Namun Tuhan mengajarkan orang-orang Islam untuk tidak menghina berhala, dan bersikaplah lemah lembut agar tidak memprovokasi orang-orang itu yang nantinya mereka mengeluarkan kata-kata buruk dan menghina Tuhan. Orang Islam kemudian akan bertanggung jawab atas pelanggaran semacam itu. Orang seperti apa mereka yang mencaci nabi Islam yang sangat mulia ini dan menyebutnya dengan kata-kata yang hina dan menodai karakter beliau ^{SAW} yang tidak bercela? Beliau ^{SAW} adalah nabi suci yang namanya

12. QS. Al-An'am (6:109)

ketika diucapkan di hadapan raja-raja Muslim yang besar, mereka menjadi terpesona dan meninggalkan takhtanya serta menundukkan kepala mereka untuk mengedepankan perintah-Nya. Mereka menganggap itu suatu kehormatan untuk diperhitungkan di antara hamba-hamba-Nya yang paling rendah hati. Apakah penghormatan ini bukan karunia Allah? Sebaliknya, mereka yang berani menghina kehormatan yang diberikan Tuhan itu, pada kenyataannya mereka itulah yang memerangi Tuhan. Ḥadhrat Muhammad Mustafā^{SAW} adalah nabi suci yang memegang posisi begitu tinggi di hadapan Tuhan sehingga untuk membuktikan kebenaran beliau, Dia telah menunjukkan keajaiban dunia yang besar. Apakah ini bukan karya tangan Tuhan yang telah menundukkan kepala 200 juta manusia di bawah pintu kerajaan Muhammadi? Walaupun setiap nabi pasti mempunyai tanda langit dalam dukungannya, tetapi tanda-tanda tak tertandingi yang di tunjukkan dalam dukungan Nabi Muhammad^{SAW} melebihi jumlah mereka semua. Tanda-tanda terus muncul sampai hari ini sebagaimana dimanifestasikan di masa lalu.

Sayangnya kalian tidak dapat memahami argumen sejelas ini: Ketika bumi dipenuhi dosa dan menjadi tidak suci. Ketika kejahatan, pesta pora, dan ketidaksopanan lebih berat dalam neraca Tuhan daripada tindakan kebenaran, maka kemurahan Allah mengharuskan Dia untuk mengirim salah seorang hamba-Nya pada saat itu untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan di dunia. Segala penyakit butuh seorang tabib sebagai penyembuh. Kalian semua adalah orang yang harus bisa memahami hal ini lebih baik daripada orang lain. Kalian umat Hindu berpegang pada pandangan bahwa Weda tidak diturunkan pada saat lautan dosa sedang membanjiri, akan tetapi sebaliknya datang ketika ketenangan tanpa dosa menang di darat dan di laut.

Lalu apakah kalian akan menganggap bahwa pada saat seperti itu akan muncul seorang nabi ketika banjir dosa terus mengamuk dengan cepatnya dan menggenangi setiap negara di dunia? Sungguh hal itu merupakan anggapan yang tidak masuk akal.

Aku tidak berharap bahwa kalian adalah orang yang mengabaikan fakta sejarah itu. Ketika Rasulullah^{SAW} telah menghormati jasa-jasa kenabian dengan kemunculannya, zaman itu seperti suatu zaman yang jatuh ke dalam kegelapan total dan tidak ada pada penduduk di dunia yang bebas dari noda dosa dan akidah yang salah. Pandit Dyanan Sahib yang menulis dalam kitabnya yaitu *Satyarath Parkash*, bahwa pada zaman itu di tanah Aryawart pun penyembahan berhala telah menggantikan penyembahan kepada Tuhan dan akidah Weda menjadi sangat rusak. Begitu juga Padri Fandl Sahib penulis buku *Mizanul Haq* yang merupakan seorang imam petinggi Inggris di Eropa dan pembela akidah Kristen yang setia, juga mendukung pandangan ini dalam bukunya *Mizanul Haq*. Dia mengamati bahwa pada saat awal Islam, orang-orang Kristen telah menjadi yang paling korup diantara semua denominasi agama. Perilaku buruk dan ceroboh dari orang-orang Kristen saat itu adalah sumber rasa malu dan tidak hormat bagi agama Kristen. Alquran Syarif yang membenarkan wahyu-Nya, berbicara tentang hal yang sama dalam ayat berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ¹³

Yaitu: “Kerusakan telah muncul di darat dan di laut.” Ayat ini menyiratkan bahwa setiap bangsa, baik dalam keadaan ketidaktahuan dan menganggap dirinya bijaksana, namun tidak bebas dari korupsi.

13. QS. Ar-Rum (30:42)

Dengan demikian semua sudah terbukti dengan kesaksian-kesaksian bahwa orang-orang pada masa Rasulullah^{SAW} baik orang-orang Timur maupun Barat, pengikut Aryawart, penduduk di Padang Arab, sampai mereka yang tinggal di seluruh jazirah, semua telah mengalami kerusakan dan krisis moral. Tidak ada satu pun diantara mereka yang mempunyai hubungan bersih dengan Tuhan. Amalan-amalan buruk telah menodai bumi ini. Maka mengapa seorang laki-laki yang bijaksana tidak dapat memahami masalah yang sederhana ini bahwa waktu dan masa itulah yang tepat dengan referensi yang dapat diterima oleh akal sehat, bahwa seorang nabi yang luar biasa terkemuka harus turun?

Mengenai pertanyaan tentang reformasi yang dibawa oleh nabi ini dengan kedatangannya, tidak ada yang bisa menjawab sebagaimana seorang Muslim dengan merujuk pada bukti dan reformasi besar yang dibawa oleh Rasulullah^{SAW}. Ini berada di luar lingkup pemahaman seorang Kristen, Yahudi, atau Arya untuk menjawab pertanyaan ini dengan sangat jelas atau pun dengan dukungan bukti yang tak terbantahkan seperti itu.

Fase pertama dari reformasi Rasulullah^{SAW} dimulai dengan orang-orang Arab. Jazirah Arab keadaannya sebegitu buruk sehingga sulit untuk menyebut penghuninya sebagai manusia. Sebutkan keburukan yang tidak mereka perlihatkan, kesyirikan macam apa yang tidak mereka praktikkan? Mencuri, merampok, serta membunuh tanpa hak adalah pekerjaan mereka. Menurut mereka itu merupakan pekerjaan yang biasa seperti menginjak-injak seekor semut di bawah kaki mereka. Mereka membunuh anak yatim lalu merampas harta-harta mereka. Tidak jarang mereka mengubur anak-anak perempuan mereka hidup-

hidup. Mereka bangga dengan pencabulan dan bangga dengan menyebutkan hal-hal yang jorok dalam lagu-lagu. Minum minuman keras sangat umum di antara mereka bahkan tidak ada satu pun rumah tanpa gudang anggur. Mereka memimpin seluruh dunia dalam hal perjudian. Binatang merasa malu jika disamakan seperti mereka bahkan ular dan serigala pun malu jika mereka disebut sebagai orang Arab.

Ketika nabi kita Rasulullah^{SAW} berdiri dengan tekad untuk mereformasi mereka dan memutuskan untuk membersihkan hati mereka dengan semua niat spiritualnya, dalam waktu yang singkat mereka menunjukkan perubahan-perubahan yang begitu cepat seperti mengubah mereka dari binatang buas menjadi manusia, kemudian dari manusia biasa menjadi manusia yang beradab dan dari manusia yang beradab mereka menjadi saleh dan menjadi benar-benar terbenam dalam kasih Tuhan. Demi cinta itu mereka menderita di setiap siksaan seolah-olah rasa sakit mereka telah lumpuh. Mereka mengalami penderitaan ekstrem dengan berbagai cara penyiksaan serta dicambuk dengan kejam. Mereka dipaksa berbaring di pasir yang terbakar dan dipenjara. Mereka kekurangan makanan dan air sehingga mereka mencapai ambang kematian; namun mereka terus bergerak maju dalam segala musibah. Ada begitu banyak di antara mereka yang anak-anaknya dibunuh di depan mata mereka, dan begitu banyak di antara mereka yang disalibkan sendiri di depan anak-anak mereka.

Pengabdian tunggal yang dengannya mereka menyerahkan hidup mereka sedemikian rupa sehingga bahkan untuk membayangkannya pun dapat membuat seseorang menangis. Jika itu bukan karena perintah Tuhan dan kekuatan perhatian spiritual nabi-Nya, yang sihir itu

telah bekerja di hati mereka, apa lagi yang membuat mereka begitu tertarik pada Islam? Sihir apa yang mengubah mereka dan membuat mereka tunduk pada ambang pintu seorang pria yang rendah hati yang pernah menapaki lorong-lorong Mekah tanpa persahabatan, kekayaan, atau kekuasaan? Pasti ada tangan spiritual yang telah mengangkat mereka dari kedalaman yang begitu rendah ke ketinggian yang begitu mempesona. Hal yang lebih menakutkan lagi adalah kenyataan bahwa kebanyakan di antara mereka adalah orang yang pada tahap awal penolakan mereka, adalah musuh bebuyutan dari Ḥadhrat Rasulullah^{SAW} dan haus akan darah beliau. Aku tidak melihat mukjizat yang lebih besar dari hal itu, sehingga orang yang begitu tak berdaya, miskin, dan tidak punya uang sama sekali seperti beliau dapat membasuh hati mereka dari semua noda permusuhan dan kebencian, serta menarik mereka begitu kuat ke arah dirinya sehingga menjadi suci. Sedemikian rupa sehingga mereka membuang pakaian kerajaan mereka secara sukarela demi Tuhan dan menerima dengan kerendahan hati berpakaian kain kabung. Sebagian dari ketidaktahuan mereka, menyalahkan Islam atas jihad (berperang) untuk menyebarkan pesannya dan mengubah keimanan mereka menjadi Muslim dengan ancaman pedang. Mereka mengklaim bahwa para mualaf ini dipaksa untuk mengubah agama mereka di bawah ancaman pedang.

Celakalah mereka seribu kali! Mereka melampaui semua batasan dalam ketidakadilan dan dalam upaya mereka untuk menyembunyikan kebenaran. Sungguh kasihan! Apa yang salah pada mereka, bahwa mereka dengan sengaja berpaling dari kenyataan? Nabi kita, Nabi Muhammad^{SAW} tidak muncul di tanah Arab dalam kapasitas sebagai seorang raja. Oleh karena itu tidak dapat diduga bahwa beliau memiliki keagungan dan kekuasaan kerajaan bersamanya,

sehingga orang-orang berkumpul di bawah panji-panji beliau karena rasa takut akan kehidupan mereka.

Sekarang pertanyaan yang di hadapinya adalah: 'Ketika beliau melakukan satu-satunya pertempuran spiritual untuk menyeru mengenai ketauhidan Ilahi serta menegakkan kebenaran pelayanannya dalam keadaan sangat tidak berdaya dan miskin, lalu dimana pedang yang meneror hati mereka dan memaksa mereka untuk beriman? Apakah mereka menolak untuk percaya atau mereka bertahan dalam penolakan terhadapnya, kemudian mereka memohon seorang raja untuk mengirimkan bantuan suatu laskar kepadanya sehingga mereka mungkin dipaksa untuk menyerah?

Sepenggal Riwayat Ḥadhrat Rasulullah^{SAW}

Wahai pencari kebenaran! Yakinlah bahwa semua dugaan ini adalah pemalsuan oleh mereka yang bersumpah sebagai musuh Islam. Lihatlah sejarah bahwa Ḥadhrat Rasulullah^{SAW} adalah seorang anak yatim yang ayahnya meninggal tak lama setelah kelahirannya, dan ibunya meninggal setelah beberapa bulan. Seorang anak yang kepadanya Allah telah mengulurkan tangan dukungan-Nya, tanpa pertolongan siapa pun beliau hanya dipelihara dalam perlindungan-Nya. Selama masa-masa sulit dan yatim piatu, beliau pun mengembala kambing milik orang lain dan tidak ada yang menjadi pembimbingnya kecuali Tuhan. Bahkan setelah sampai usia dua puluh lima tahun, tidak ada satu pun dari pamannya yang bersedia menawarkan anak perempuan mereka untuk dinikahkan kepada beliau. Karena tampaknya beliau tidak akan mampu memenuhi biaya dasar rumah tangga. Selain itu beliau tidak bisa membaca (*ummi*) dan tidak terlatih dalam keterampilan

atau profesi apa pun.

Ketika beliau mendekati usia empat puluh tahun, dengan hati yang kuat beliau tertarik kepada Tuhannya, Allah Yang Maha Pemurah. Terdapat sebuah gua yang letaknya beberapa mil dari Mekah bernama Gua Hira. Di sinilah beliau menyendiri, tersembunyi dari mata manusia, larut dalam ingatan akan Tuhan. Suatu hari di gua itu, ketika beliau berdoa dalam kesendirian, barulah Allah Taala menampakkan *dzat*-Nya dan memerintahkan kepada beliau bahwa dunia telah meninggalkan jalan Tuhan dan bumi sudah dikotori dengan dosa. Oleh karena itu Aku (Tuhan Yang Maha Kuasa) menunjuk engkau sebagai utusan-Ku dan mengirim engkau ke dunia, agar engkau dapat memperingatkan orang-orang bahwa mereka harus kembali kepada Tuhan sebelum adzab-Nya menimpa mereka.

Beliau menjadi takut setelah mendengar perintah ini dan memohon kepada Tuhan, “Aku tidak tahu cara membaca dan menulis.” Kemudian Tuhan mengisi dadanya dengan semua pengetahuan spiritual dan mencerahkan hatinya. Dengan restu dari kekuatan pemurnian *Quwwat Qudsiyah* beliau ^{SAW}, orang-orang yang rendah hati dan lemah lembut mulai memasuki lingkaran ketaatan kepada beliau. Tetapi para pemimpin yang kuat mengerahkan semua kekuatan mereka untuk menentang beliau ^{SAW} dengan gih. Mereka bahkan merencanakan untuk membunuh beliau ^{SAW}, banyak pengikut beliau ^{SAW} baik laki-laki maupun perempuan yang dihukum mati. Sebagai langkah terakhir, mereka mengepung rumah *Hadhrat Rasulullah* ^{SAW} dengan niat untuk membunuh beliau. Namun tak ada yang bisa menyentuh dia yang dilindungi Tuhan. Tuhan mewahyukan kepada beliau ^{SAW}, “Tinggalkan kota ini segera dan Aku akan

tetap bersamamu di setiap langkah.”

Karena itu beliau ^{SAW} meninggalkan Mekah dan membawa Ḥadhrat Abu Bakar^{ra} bersamanya dan tetap bersembunyi selama tiga malam di Gua Tsur. Para musuh telah mengejar dan membawa seorang pelacak sampai ke gua itu. Pelacak itu menelusuri jejak kaki mereka sampai ke pintu masuk gua dan pelacak itu berkata, “Disini adalah jejak mereka berakhir, maka carilah mereka di gua ini! Jika mereka tidak ditemukan disini maka langit pasti telah melennya”. Siapa yang dapat membatasi keajaiban *qudrat* Tuhan yang tak terhingga? Dalam satu malam, Tuhan memmanifestasikan kehendak-Nya sehingga seekor laba-laba telah menutup seluruh pintu gua dengan jaringnya dari ujung ke ujung dan seekor merpati membangun sarangnya di pintu masuk gua bahkan bertelur di dalamnya. Ketika pelacak itu telah mendesak orang-orang Mekah untuk masuk kedalam gua, seorang laki-laki tua mengatakan: “Pelacak ini pasti sudah gila! Saya telah melihat jaring di mulut gua ini sejak saat Muhammad^{SAW} bahkan belum dilahirkan.” Setelah mendengar hal itu, semua orang mulai bubar dan meninggalkan gua itu. Setelah itu, Ḥadhrat Rasulullah^{SAW} melakukan perjalanan ke Madinah secara sembunyi-sembunyi. Mayoritas penduduk Madinah menerima beliau^{SAW}, menyebabkan orang-orang Mekah sangat marah sekali dan sangat menyesali seraya berkata, “Mangsa kita sekarang telah terlepas dari genggaman kita.”

Kemudian mereka mulai menyusun rencana untuk membunuh Ḥadhrat Rasulullah^{SAW}. Sebuah kelompok kecil dari orang-orang Mekah yang telah beriman kepada Ḥadhrat Rasulullah^{SAW} juga telah meninggalkan Mekah dan hijrah ke berbagai negara. Sebagian berlindung di bawah naungan Raja Habsyah. Namun beberapa tinggal di Mekah karena

mereka tidak memiliki perbekalan yang memadai untuk perjalanan seperti itu, mereka sangat tersiksa. Alquran Syarif telah menyebutkan bagaimana mereka meratapi siang dan malam kepada Tuhan. Kekejaman Kafir Quraisy sudah melampaui batas dalam penganiayaan. Mereka memulai membunuh orang yang tak berdaya, perempuan miskin, dan anak-anak yatim. Sebagian wanita dibunuh dengan sangat kejam seperti mengikat kaki mereka masing-masing ke unta yang berbeda lalu mendorong mereka ke arah yang berlawanan. Demikianlah mereka mati terbelah dua.

Ketika kezaliman orang-orang kafir yang tanpa ampun mencapai batas ini, Tuhan berpaling kepada hamba-Nya dengan berbelaskasih menyatakan kepada utusan-Nya, "Permohonan orang-orang yang menderita telah sampai kepada-Ku. Jadi hari ini Aku mengizinkanmu untuk berdiri melawan penganiayaan mereka, dan ingatlah! orang yang mengangkat pedang melawan orang yang tidak bersalah maka mereka akan binasa dengan pedang itu. Namun janganlah kamu melampaui batas, karena Allah tidak berteman dengan mereka yang melampaui batas."

Ini adalah semangat dan esensi jihad Islam sesungguhnya. Tuhan itu memang Maha Penyantun, namun ketika kejahatan suatu kaum sudah melampaui semua batasan, maka Dia tidak membiarkan para pelanggar itu luput dari hukuman. Kemudian Dia sendiri menciptakan kondisi yang mengakibatkan kehancuran mereka. Aku tidak tahu bagaimana dan dari mana penentangku mendengar bahwa Islam telah tersebar karena kekuatan pedang. Allah Taala dalam Alquran menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam Islam: ^طلَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ¹⁴. Yakni: Tidak ada paksaan

14. QS. Al-Baqarah (2:257)



dalam hal beragama.

Siapa yang telah memerintahkan penerapan kekuatan dan sarana apa saja yang dapat menjadi paksaan bagi mereka? Dan lagi, orang-orang yang dipaksa untuk mengubah keimanan mereka tidak akan menunjukkan dedikasi dan kualitas kepercayaan seperti itu, sehingga meskipun tanpa tanpa dibayar mereka yang hanya dua atau tiga ratus orang berani melawan pasukan musuh yang jumlahnya ribuan. Ketika hal yang sama sudah mencapai jumlah seribu, entah bagaimana memperoleh kekuatan untuk menaklukkan musuh yang jumlahnya ratusan ribu. Mereka dengan mudah menawarkan hidup mereka untuk mempertahankan iman mereka, untuk disembelih seperti domba dan kambing. Mereka mencap kesaksian kebenaran Islam dengan darah mereka sendiri. Selain itu mereka menjadi begitu terpikat dengan tugas untuk menyebarkan Tauhid Ilahi, sehingga dengan rela menerima semua jenis kesulitan seperti pertapa. Mereka melintasi padang pasir Afrika untuk menyebarkan pesan Islam sehingga ajaran mereka yang diberkati harus menghasilkan buah kebenaran. Dengan demikian, mereka berhasil mengajak puluhan juta orang Tiongkok menjadi Muslim. Kemudian mereka memasuki Hindustan dengan gaya darwis yang mengenakan kain kabung dan berhasil mengubah banyak orang menjadi Islam dari agama Arya. Mereka bahkan mencapai perbatasan Eropa dan menyampaikan dengan keras dan jelas lafaz:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ¹⁵

Dapatkah kalian para penentang mengklaim dengan jujur bahwa hal seperti ini adalah benar-benar buah dari

15. Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah.

pedang Islam, yang hatinya tetap kafir sementara mulutnya menyatakan iman? Itu adalah pekerjaan mereka yang hatinya dipenuhi dengan cahaya keimanan. Tiada yang lain selain Allah yang tinggal di hati mereka.

Perbandingan Ajaran Islam-Kristen-Yahudi

Sekarang kita akan mengalihkan perhatian kepada studi tentang ajaran Islam dan sifat alamiahnya. Harus diingat bahwa tujuan utama dari ajaran Islam adalah untuk menegakkan Ketauhidan Ilahi dan Keagungan Tuhan di bumi, untuk sepenuhnya memberantas penyembahan berhala dan untuk mengumpulkan semua denominasi agama yang berbeda dibawah satu kalimat, serta menjadikan mereka satu bangsa. Agama-agama yang muncul sebelum Islam, para nabi dan rasul yang datang terbatas pada reformasi negara mereka masing-masing; apa pun yang mereka lakukan untuk peningkatan moral, semua ditujukan untuk kepentingan umat mereka sendiri. Inilah sebabnya Yesus dengan jelas mengakui bahwa ajarannya adalah hanya untuk Bani Israil saja. Dilaporkan bahwa ketika seorang wanita yang tidak termasuk dalam keluarga Bani Israil memohon dengan kerendahan hati untuk ditunjukkan 'jalan' kepadanya, lalu beliau ^{as} menolak permintaannya. Wanita malang itu bahkan pergi untuk menyamakan dirinya dengan seekor anjing untuk membangkitkan rasa iba, dan memohon petunjuk. Beliau ^{as} kembali menolak permintaan wanita tersebut dengan alasan bahwa beliau ^{as} diutus hanya untuk domba-domba Bani Israil saja. Akhirnya, dia pun terdiam. Tetapi nabi kita Rasulullah ^{SAW} tidak pernah mengatakan dimana pun bahwa beliau telah diutus hanya untuk bangsa Arab saja. Sebaliknya Alquran memerintahkan beliau untuk mengatakan:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا...¹⁶

Yakni, “Katakanlah: ‘Wahai manusia! Sesungguhnya aku adalah utusan Allah untuk seluruh dunia.’”

Harus diingat bahwa bukan salah Yesus yang memberikan jawaban singkat kepada wanita itu. Hal ini dikarenakan petunjuk yang universal belum tiba pada zaman itu. Ajaran yang dipercayakan kepada Yesus oleh Allah Taala adalah, “Engkau secara khusus telah diutus untuk Bani Israil dan tidak memiliki perhatian kepada yang lain.” Sebagaimana yang telah aku jelaskan diatas, ajaran moral Yesus terbatas pada bangsa Yahudi saja. Taurat mengajarkan, “Gigi dibalas gigi, mata dibalas mata, dan telinga dibalas telinga”¹⁷. Tujuan dari pengajaran itu adalah memberikan perintah kepada orang-orang Yahudi untuk dapat menegakkan keadilan dan mencegah mereka melakukan pemerasan dan perbuatan yang berlebihan. Hal ini diperlukan karena mereka telah menghabiskan empat ratus tahun dalam perbudakan, kekejaman, dan kejahatan yang telah menjadi keseharian mereka. Oleh karena itu hukum Tuhan yang begitu mendalam telah menuntut untuk mengatasi penekanan yang berlebihan atas kekejaman dan pembalasan dalam fitrat mereka untuk menjauhkan suatu kekuatan itu dengan diberikan pelajaran-pelajaran pengampunan dan cinta sangat ditekankan pada tingkat yang sama. Oleh karena itu ajaran-ajaran akhlak yang terdapat di dalam Injil hanya khusus untuk bangsa Yahudi dan bukan untuk seluruh dunia, karena Ḥadhrat Isa ^{as} tidak memiliki kewajiban kepada bangsa yang lain.

Selain Bani Israil, ajaran Yesus tidak ditujukan kepada

16. QS. Al-A'raf (7:159)

17. Lihat Kitab Kejadian, 19:21 dan Keluaran, 21:24

seluruh umat manusia. Ajaran yang dibawa Yesus juga memiliki kekurangan lain. Sebagaimana Taurat cenderung ke arah yang berlebihan dalam ajaran balas dendam, begitu juga Injil yang berbicara terlalu berlebihan mengenai pengampunan. Kedua kitab suci ini gagal memfokuskan semua kemungkinan cabang dari sifat alami manusia. Bahkan Taurat hanya memberikan kepedulian itu terhadap satu cabang pohon saja, sedangkan Injil berpegang teguh kepada cabang yang lain secara eksklusif. Kedua ajaran itu kurang seimbang. Karena terbukti bahwa menghukum pada setiap kesempatan adalah hal yang tidak tepat, juga tidak sesuai dengan perintah keadilan. Begitu juga dalam setiap kesempatan memaafkan dan mengabaikan kesalahan tanpa pandang bulu, bertentangan dengan semangat reformasi manusia. Mengingat hal ini, Alquran Syarif tidak sepenuhnya setuju dengan keduanya, tapi malah mengusulkan hal berikut:

18 وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Yakni maksudnya adalah balasan suatu kejahatan harus dibalas sesuai dengan kejahatannya, sebagaimana ajaran Taurat. Tetapi siapa pun yang lebih suka memaafkan, seperti yang diajarkan di dalam Injil, maka pengampunan seperti itu hanya diizinkan ketika orang yang diampuni cenderung merespon dengan timbulnya *islah* (perbaikan), dan hasil akhirnya adalah positif dan seluruh episode berakhir dengan baik. Kalau tidak pengajaran rutin akan tetap sama sebagaimana yang telah disebutkan di dalam Taurat.



18. QS. Asy-Syura (42:41)

INDEKS

A

Allah Taala

Semua agama berasal dari, 11

Sifat-sifat, mengajarkan kebaikan dan kesopanan, 26, 54

Percaya kepada, menyatukan umat manusia, 2

Bercakap-cakap dengan, 12, 14

Keputusan, 44

Mengamalkan sifat-sifat, 35

Kepercayaan Yahudi tentang, 6

Memperlakukan semua orang dengan sejajar, 3

Konsep Universal dalam Islam,

Agama

Keyakinan tentang persekutuan dengan Allah, 7

Paksaan tidak dapat di terima dalam Islam, 37

Kriteria benar, 59

Islam mengajarkan perdamaian di antara, 9

Berasal dari Allah, 11

Konsep universal tentang Allah yang hilang, selain Islam, 7, 27, 39

B

Baba Nanak

Tidak diakui oleh agama Hindu, 21

Misi dari, 11

Barang peninggalan, dicetak dari ajaran Islam, 11

Memberikan kesaksian kebenaran Islam, 12

Buddha, Gautama

Di cap sebagai atheis, 16

Misi dari, 16

H

Hindu di India

Percaya mengenai komunikasi dengan Allah Taala diantara sekte Arya, 10

Persamaan dengan Yahudi dan Kristen, 5

Proposal damai untuk, 2, 8

Akar permusuhan dalam perbedaan agama dengan orang Islam di india, 24

I

Islam

Penyalahgunaan dan penyiksaan kejam terhadap pengikut, 32

Kepercayaan mengenai nabi dan rasul, 26

Persamaan dengan ajaran Weda, 3

Paksaan tidak dapat di terima dalam, 37

Efek dari pesan, 37

Kesalahpahaman mengenai, 15

Izin diberikan untuk memperjuangkan yang tertindas, 36

Respek kepada semua Nabi, 26

K

Kemanusiaan

Perlakuan yang sama dari Allah untuk semua, 10

Perlunya menumbuhkan sifat-sifat Allah, 4, 8

M

Masīḥ Mau'ūd^{as}

Doa untuk bimbingan oleh, 3, 7

Peringatan untuk negara, 54

Gencatan senjata diusulkan untuk Muslim dan Hindu di Hindustan, 25

Y

Yahudi

Keyakinan tentang Allah Taala, 5

Keyakinan tentang Nabi dan Rasul, 14

Yesus

Kritik terhadap ketuhanan yang dikaitkan dengan, 39

Misi dari, 39

(Paighám-e-Şulh)
PESAN PERDAMAIAN

In a world plagued with intolerance for cultural, racial, and religious differences, “A Message of Peace” serves as a panacea to the ills of the society. Prophetic in foresight and universal in scope, this book lays out a path to this peaceful existence of all humans based on the central theme of worshipping the One God. It is not surprising therefore that “A Message of Peace” forms the last work of a man who destined to lay the foundation for establishment of peace in this day and age and whose advent was prophesied in all major religions of the world —the Promised Messiah and Reformer of the Latter Days.

Di dunia yang tengah dilanda virus intoleransi terhadap perbedaan budaya, ras, dan agama, buku “Pesan Perdamaian” merupakan obat mujarab untuk itu. Dalam lingkup kenabian dan universalitas, buku ini memaparkan jalan menuju perdamaian seluruh umat manusia berdasarkan topik utama menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa buku “Pesan Perdamaian” merupakan karya terakhir dari seorang terpilih yang ditakdirkan untuk meletakkan dasar bagi penegakan perdamaian di zaman sekarang ini yang kedatangannya telah dinubuatkan di semua agama besar dunia —Ĥadhrat MasīĤ Mau‘ūd dan Pembaharu Akhir Zaman.

ISBN 978-602-0884-57-8



9

786020

884578